

BAB IV. *SETTING* PERMUKIMAN KERABAT DAN FAKTOR PENGARUH KEARIFAN LOKAL DI DUSUN BANARAN KAWASAN KAMPUS UNNES

Teguh Prihanto¹, Ari Rahadini¹, Diharto¹

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Semarang

teguh.prihanto@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.85>

Abstrak

Perkembangan kampus pinggiran telah menciptakan kota satelit baru, termasuk Universitas Negeri Semarang (UNNES). UNNES telah memperluas kampus barunya ke kota Semarang Atas, khususnya Dusun Banaran. Keberadaan kampus ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kawasan dan mempengaruhi pola pemanfaatan ruang di kawasan tersebut. Permukiman fungsi tunggal dan campuran di sekitar kampus UNNES saat ini berkembang pesat. Kearifan lokal pedesaan tampaknya masih kuat membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Banaran, mempengaruhi ruang dan lingkungan tempat mereka tinggal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada ikatan kerabat yang kuat yang ada dalam kelompok dusun. Dengan menggunakan pendekatan paradigma kualitatif fenomenologis, buku ini berusaha mengungkap adanya *setting* permukiman di sekitar Kampus UNNES, berdasarkan pertimbangan kekerabatan dan kearifan lokal. Hasil menunjukkan adanya permukiman kerabat di Dusun Banaran yang mengindikasikan adanya enam generasi kerabat yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kerabat. Komponen lingkungan adalah warisan, aktivitas, unsur budaya lokal, dan keberadaan kampus UNNES.

Kata Kunci: Spasial, Permukiman, Kekerabatan, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Fenomena saat ini menunjukkan perkembangan pesat beragam fasilitas publik, termasuk kampus-kampus berbagai

perguruan tinggi. Kehadiran kampus-kampus di suatu daerah dapat menarik minat mahasiswa dan pada akhirnya menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. (Ningsih, 2017). Perkembangan kawasan akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan permukiman khususnya di sekitar kampus, yang cocok untuk memenuhi kebutuhan perumahan terutama bagi para pendatang. Pertumbuhan kampus pinggiran kota telah menciptakan kota satelit yang menuntut konsekuensi dari perubahan penggunaan lahan. Dengan berkembangnya wilayah pelayanan, fenomena perubahan peruntukan penggunaan lahan menjadi suatu keniscayaan. Universitas Negeri Semarang (UNNES) adalah salah satu universitas yang mengembangkan kampus barunya ke Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang pada 1990. Keberadaan kampus ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kawasan dan juga terhadap pola pemanfaatan ruang di kawasan tersebut. Dusun Banaran berlokasi di pinggiran kota yang kental dengan budaya pedesaan. Permukiman fungsi tunggal dan campuran di sekitar kampus UNNES berkembang pesat. Hal ini dinilai sebagai dampak langsung dari pesatnya perkembangan kota/daerah, terutama perluasan infrastruktur dan pelayanan publik (Ramdlani, *et al.*, 2013). Kehadiran kampus memiliki dampak lingkungan sebagai berikut (1) Kondisi fisik dan non fisik. (2) Wilayah administrasi situs dan sekitarnya; (3) kutub pertumbuhan dan penarik aktivitas, wilayah, dan pertumbuhan penduduk (Hapsari *et al.*, 2013).

Pertumbuhan fungsi kos, kontrak rumah, toko, perdagangan dan jasa lainnya. Selain menjadi bisnis milik lokal, banyak pendatang baru telah menjadi penduduk tetap. Tentunya hal ini akan berdampak pada pendatang baru yang memiliki rumah dan properti lain di kampus dengan membeli dari penduduk lokal atau pengembang sebagai investor. Dalam konteks yang lebih luas, perumahan berkembang menuju kawasan pemukiman dan pemukiman di sekitar kampus UNNES. Perkembangan permukiman eksisting telah membentuk struktur bangunan yang berorientasi pada kebutuhan tata ruangnya. Perumahan dibagi menjadi empat kategori menurut fungsinya: (1) hunian pribadi; (2) hunian pribadi

dan kos; (3) hunian pribadi dan usaha komersial/jasa (4) hunian pribadi, rumah kos dan perusahaan komersial/jasa; (5) hunian sewa/kos penuh; (6) hunian yang dikoskan penuh dan perusahaan toko/jasa.

Berdasarkan pengamatan fisik di lapangan, transformasi spasial mengarah pada pengembangan fitur baru: (1) bentuk dan luas spasial yang tetap; (2) mengubah bentuk ruang dengan permukaan tetap; (3) mengubah bentuk dan menambah luas; (4) menambah massa bangunan; (5) tata massa baru. Konsekuensi dari peningkatan massa bangunan adalah semakin tinggi koefisien dasar bangunan, semakin besar pengaruhnya terhadap jarak antar bangunan dalam lingkungan permukiman. Berangkat dari konteks dan fenomena evolusioner, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui *setting* permukiman di sekitar Kampus UNNES, berdasarkan pertimbangan kekerabatan dan kearifan lokal.

1. Permukiman

Permukiman dalam proses pembangunan tidak lepas dari campur tangan manusia dan aspek pendukungnya. Dari sudut pandang ekistics, pembentukan permukiman sebagai sistem yang sangat kompleks terdiri dari lima elemen: alam, manusia, masyarakat, pelestarian alam, dan jaringan. Unsur alam, manusia, dan masyarakat tercermin dalam aspek ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan budaya. (Doxiadis, 1970) seperti ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Elemen Ekistics dan Pinsip-prinsip dalam Permukiman

Sumber: modifikasi dari (Doxiadis, 1970)

Permukiman terbagi menjadi 5 prinsip, yaitu: (1) Memaksimalkan potensi kontak manusia dengan unsur-unsur alam, orang lain, dan karya manusia; (2) Minimalisasi usaha untuk mencapai kontak aktual dan potensial manusia; (3) Optimalisasi ruang pelindung manusia, untuk menjaga kontak terhadap orang; (4) Optimalisasi kualitas hubungan manusia dengan lingkungannya (alam, masyarakat, lingkungan, dan jaringan) hewan, atau objek lain; (5) Manusia mengatur pemukimannya dalam upaya untuk mencapai sintesis optimal.

Permukiman adalah suatu kesatuan tempat tinggal yang berupa rumah kerabat tunggal yang fungsi utamanya adalah tempat tinggal atau tempat tinggal, serta sarana dan prasarana penunjangnya. Tata ruang koloni dibentuk dengan mendesain rumah sesuai dengan elemen penyusunnya. Perkembangan ruang hunian berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, bentuk rumah dan bangunan, serta dipengaruhi oleh faktor perkembangan sosial. Ruang tidak hanya mengacu pada ruang fisik, tetapi juga pada aktivitas kolektif (Handoko, 2015). Secara ekonomi, pertumbuhan pola ruang hunian bergantung pada pertumbuhan mata pencaharian penduduk (Handoko, 2015). Banyak rumah yang telah dikembangkan sebagai bangunan multifungsi dapat digunakan tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai fasilitas kegiatan di kawasan perdagangan dan jasa. (Tumbelaka *et al*, 2019). Dari segi ruang, kawasan hunian menghadapi perubahan, dan hunian menghadapi akumulasi atau pengurangan elemen spasial (Sholahuddin, 2014).

2. Kekerabatan dan Kearifan Lokal

Sistem kekerabatan dan kearifan lokal merupakan aset terbesar dari komunitas atau masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan atau pinggiran kota. Sebagai tempat tinggal, permukiman tentunya tidak terlepas dari konsensus sosial, termasuk tatanan sistem kekerabatan dan keberadaan kearifan lokal. Melalui kolaborasi dan interaksi antara tiga kelompok entitas, kearifan lokal muncul di permukiman: masyarakat yang tinggal di rumah, permukiman pedesaan, dan permukiman otonom. (Setioko, 2011). Relasi spasial berkaitan erat dengan relasi non-spasial, menunjukkan bahwa relasi sosial relatif stabil (Tian *et al*, 2016).

Bahkan hubungan sosial dapat dijadikan jaminan bagi entitas lingkungan (Moita, 2017). Di desa pinggiran biasanya terdapat bentuk hubungan sosial yang lebih kuat yaitu kekerabatan. Makna kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan, yang dituangkan dalam bentuk kegiatan masyarakat lokal untuk mengatasi permasalahan yang ada. Kearifan lokal dapat dikonseptualisasikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kearifan lokal (*local genius*) (Fajarini, 2014). Kearifan lokal juga dapat dijelaskan sebagai perpaduan antara nilai sakral Firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada yang dibentuk oleh kondisi budaya dan geografis masyarakat setempat. Produk kearifan dan budaya masa lalu harus terus menjadi pedoman hidup. Kearifan lokal telah menjadi tradisi budaya material, diturunkan dari generasi ke generasi, sebagai fondasi arsitektur dan lingkungannya, dan diwujudkan dalam warisan budaya perkotaan (Antariksa, 2009).

3. Permukiman Kerabat

Peran garis keturunan dalam kekerabatan menentukan pola permukiman perdesaan yang mencerminkan pola sosio-budaya (Liu et al., 2019). Hal ini dapat dicontohkan dengan menempatkan perapian di dalam rumah, konsep ini dipengaruhi oleh sistem kekerabatan, di mana perapian menjadi perekat, sehingga kerabat tidak meninggalkan permukiman. (Dwisusanto *et al.*, 2020). Dari segi ruang, permukiman dengan kekerabatan sebagai penghubung memiliki ciri khas lokal, seperti adanya jalan-jalan kecil yang menghubungkan rumah-rumah dengan tetangga yang saling berbagi ruang, dan adanya rumah-rumah yang tersusun berkelompok dalam pola tertentu (Dinata et al., 2017). Ciri ini memperkuat prinsip kehidupan sosial Jawa, yaitu perumahan bukanlah hak individu yang mutlak, tetapi dapat digunakan sebagai ruang bersama (Ronald, 2005). Di dalam ruang, sistem kekerabatan berdampak pada tata ruang (*setting*) dan transparansi, dan tidak ada pagar untuk menunjukkannya (Amri *et al.*, 2018). Dari keterbukaan ini dapat dilihat perbedaan antara bangunan tunggal (tanpa ikatan kekerabatan) dan bangunan

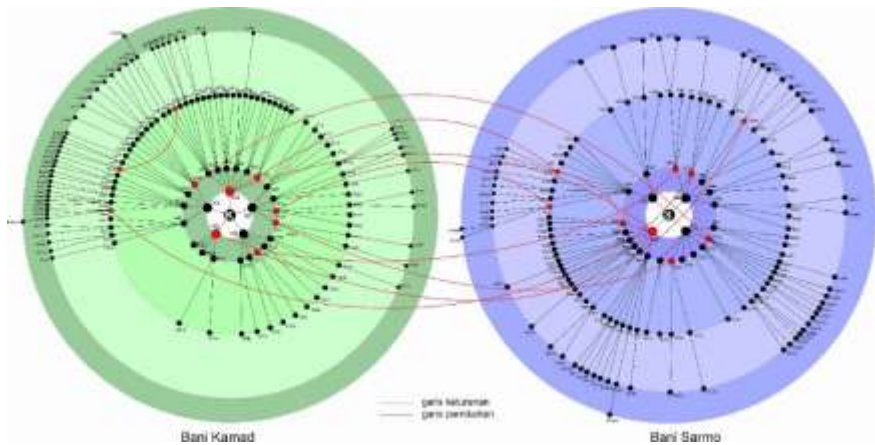
berkelompok (terikat kelompok kekerabatan).

Dalam upaya mengungkap fenomena lapangan, penulis mengadopsi metode kualitatif fenomenologi dengan alasan: (1) Perlunya mencari pengalaman dari fenomena lapangan; (2) Memahami bahwa meskipun banyak kesulitan, perlu untuk memperjelas fenomena yang ada (Strauss & Corbin, 2003). Fenomena lapangan berupa obyek permukiman di lingkaran Kampus UNNES di Dusun Banaran, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Obyek tersebut diambil berdasarkan kriteria lokasi permukiman yang berada di sekitar kampus UNNES dengan jarak maksimal 500 m dari batas luar kampus. Data Primer sebagai dasar identifikasi meliputi data kondisi fisik yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung/observasi di lapangan.

KEKERABATAN PENDUDUK ASLI BANARAN

Dusun Banaran memiliki potensi sosial-budaya yang masih terpelihara dengan baik dan kuat. Masih terpeliharanya tradisi lokal sebagai kearifan lokal menjadi indikasi bahwa Penduduk Asli Banaran memiliki hubungan sosial yang kuat antara satu individu ke yang lainnya. Hubungan sosial yang kuat diindikasikan sebagai sebuah bentuk kekerabatan Penduduk Asli Banaran yang memberikan pengaruh pada permukiman. Hasil observasi awal menemukan 2 kerabat bani tinggal di Dusun Banaran di antara bani-bani lain, yaitu Bani Kamad (K) dan Bani Sarmo (S). Data hasil observasi menunjukkan kedua kerabat bani yang memiliki kerabat hingga generasi VI. Kedua kerabat bani memiliki keunikan yaitu adanya ikatan kekerabatan pernikahan antar generasi bani, baik generasi yang sederajat maupun berbeda derajatnya. Berdasarkan hasil eksplorasi lapangan, tercatat data nama-nama kerabat generasi I hingga generasi VI. Kerabat Bani Kamad tercatat sebanyak 154 orang kerabat. Sedangkan kerabat Bani Sarmo tercatat sebanyak 157 orang. Dari kedua kerabat bani tersebut, terungkap adanya ikatan kekerabatan yang kuat, baik dalam lingkup satu bani maupun ikatan antar bani. Ikatan antar bani

terlihat adanya ikatan pernikahan beberapa generasi dari Kerabat Bani Kamad dan Bani Sarmo. Ilustrasi ikatan kekerabatan dan pernikahan kerabat dapat dilihat pada Gambar 4.2.

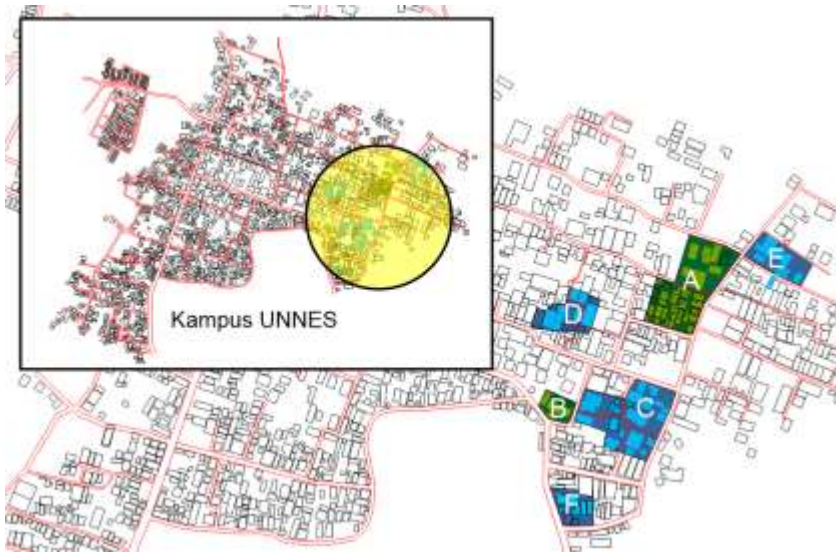


Gambar 4.2. Ikatan Kerabat dan Pernikahan Kerabat
Sumber: Penulis, 2021

PERMUKIMAN KERABAT PENDUDUK ASLI BANARAN

Keberadaan permukiman klaster kerabat yang diindikasikan dengan adanya kelompok-kelompok hunian yang saling berdekatan dengan karakter khusus. Hubungan ruang hunian khusus ini menjadi penguatan sistem kekerabatan yang mengikatnya. Pada tahap awal penelitian, dalam *grandtour* di wilayah Dusun banaran ditemukan fenomena permukiman dalam bentuk kelompok hunian yang diikat oleh kekerabatan, dimana terdapat kelompok hunian yang berdekatan satu sama lain tanpa adanya batas-batas fisik antar hunian (pagar). Kelompok hunian kerabat tersebar di beberapa titik lokasi yang dapat disebut sebagai Klaster Kerabat. Setiap Klaster dapat terdiri dari 4 sampai 24 hunian kerabat, ditambah bangunan dengan fungsi lainnya. Setiap hunian kerabat kadang kala memiliki fungsi tambahan (umumnya usaha perekonomian) selain sebagai hunian pribadi. Gambar 4.3 menggambarkan kelompok hunian kerabat yang

tersebar dan terbagi menjadi beberapa Klaster untuk Kerabat Kamad dan Sarmo di Dusun Banaran.



Gambar 4.3. Klaster Permukiman Kerabat Bani Kamad-Sarmo
Sumber: Penulis, 2021

Pada Gambar 4.3 terlihat enam Klaster kerabat, dimana terdiri dari 2 Klaster Kerabat Bani Kamad (K) dan 4 Klaster Kerabat Bani Sarmo (S). Namun terdapat Klaster yang merupakan hasil waris dari kerabat dari pernikahan kedua bani, sehingga dirunut berdasarkan kerabat pewarisnya. Menurut lokasinya, Klaster permukiman kerabat menempati area jalan primer hingga jalan lingkungan kerabat. Berikut ini adalah *setting* permukiman kerabat di klaster-klaster tersebut:

1. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster A

Lingkungan permukiman kerabat di Klaster A memiliki ikatan-ikatan akses dan orientasi antar hunian kerabat. Beberapa fenomena menunjukkan adanya ikatan kekerabatan yang ada di lingkungan hunian kerabat di Klaster A, antara lain: ruang kumpul bersama, lorong sebagai akses antar hunian, jalur setapak yang menghubungkan antar pintu belakang /samping hunian kerabat, orientasi pintu dan arah hadap hunian lainnya, pemasangan dan penggunaan teras bersama, penggunaan pintu pagar/gerbang

bersama, bangunan konektor berupa ruang dapur yang digunakan secara bersama antar kerabat dan tangga akses pekarangan.

Beberapa akses kerabat ini tidak digunakan lagi seiring dengan perubahan aktivitas kerabat dan pengembangan fungsi ruang dalam hunian. Pada ruang-ruang tertentu juga digunakan sebagai tempat berkumpul kerabat, terutama oleh kerabat wanita. Tempat tersebut biasanya berada di teras, ruang kerabat yang cenderung dekat dengan area luar. Cara berkumpul lebih sering dengan lesehan dan bersifat santai atau disebut *klesedan*. Sedangkan cara lain berkumpul adalah dengan duduk bersama pada kursi panjang di titik tertentu di area luar hunian. Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster A permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: hunian pribadi, hunian pribadi + kos, hunian pribadi + laundry, hunian pribadi + bengkel, hunian pribadi + toko, kos, dan warung. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster A tergambar pada Gambar 4.4.



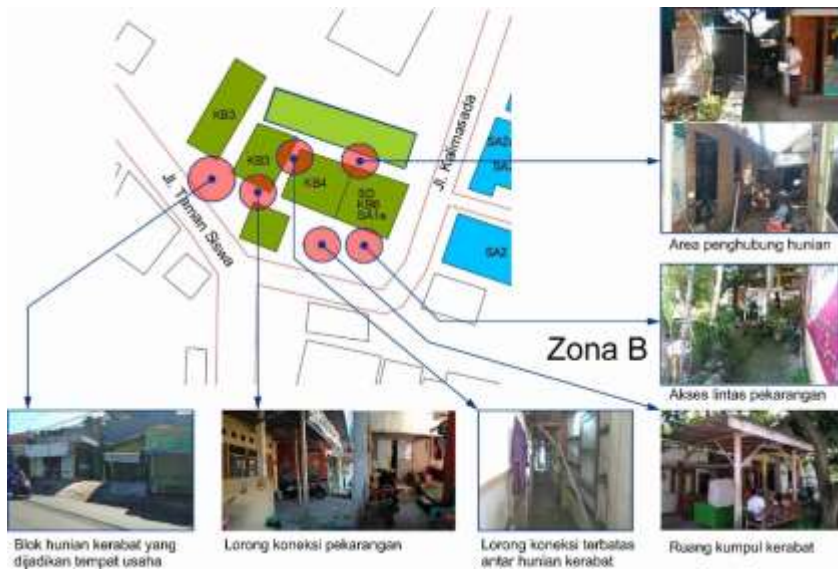
Gambar 4.4. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster A
Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster A terikat oleh akses-akses khusus yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Alasan ini diperkuat dengan frekuensi penggunaan akses yang cenderung untuk mendukung kegiatan kerabat yang cukup intensif. Komposisi hunian tertata dalam bentuk grid yang rapat sebagai hasil warisan generasi pendahulu. Komposisi yang terbentuk adalah kelompok-kelompok hunian yang terintegrasi, Pada umumnya integrasi hunian terbentuk pada hunian dengan pemilik Generasi III yang diwariskan ke Generasi IV. Kemunculan ruang-ruang usaha menjadi indikasi respon kehadiran Kampus UNNES yang menarik pendatang ke Kawasan UNNES, termasuk di Dusun Banaran. Usaha-usaha yang ada sepenuhnya dikelola oleh kerabat sendiri. Selain sebagai usaha perekonomian, ruang usaha juga digunakan sebagai area bersosialisasi antar kerabat maupun di luar kerabat. Hal ini menunjukkan masih kuatnya kearifan lokal kerabat yang patembayan dan dapat berinteraksi di manapun berada.

2. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster B

Lingkungan permukiman kerabat di Klaster B memiliki ikatan akses pada area depan hunian dan sebagian di area belakang. Pada area depan, akses tersambung pada sisi halaman depan/teras, sedangkan akses bagian belakang berupa lorong dan halaman belakang hunian. Di antara garis akses bagian depan terdapat sebuah gazebo sederhana yang dijadikan tempat usaha penjualan minuman jus. Saat tidak digunakan, gazebo ini juga biasa dijadikan tempat santai. Keberadaan gazebo sederhana ini juga menjadi tempat berkumpul kerabat yang lebih yunior melakukan aktivitas-aktivitas ringan dan akrab. Keberadaan kursi-kursi kayu yang panjang dan lebar turut mendukung kenyamanan aktivitas santai kerabat, serta didukung pula oleh suasana sejuk karena ternaungi pohon peneduh yang berada di halaman. Karena lokasi Klaster B berada di jalan utama kawasan, maka hampir semua unit hunian memiliki fungsi tambahan sebagai usaha perekonomian kerabat, baik yang dikelola kerabat sendiri maupun oleh pihak di

luar kerabat. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster B tergambar pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster B
Sumber: Penulis, 2021

Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster B permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: hunian pribadi, hunian kontrak + cukur, hunian pribadi + *laundry*, hunian pribadi +warung, kos, toko+kos, kios dan warung non permanen. Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster B terikat kedekatan hunian yang terlihat saling berhimpitan. Berbeda dengan Klaster A, pada Klaster B hanya ada 1 kelompok Generasi II – IV yang terkumpul dalam 1 hunian. Hunian-hunian yang ada adalah milik ahli waris Kerabat III di mana setengahnya telah digunakan untuk usaha yang dikelola oleh non kerabat. Hanya ada 3 hunian yang terintegrasi yang terdiri dari hunian yang dihuni kerabat, hunian yang dipakai untuk kegiatan kerabat dan hunian usaha kerabat yang dikelola mandiri. Adapun ruang usaha yang dikelola non kerabat tidak sepenuhnya terintegrasi dan memiliki akses utama dari Jalan Taman Siswa. Kemunculan ruang-ruang

usaha menjadi indikasi respon kehadiran Kampus UNNES yang menarik pendatang ke Kawasan UNNES, termasuk di Dusun Banaran.

3. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster C

Setting lingkungan permukiman kerabat di Klaster C terdiri dari hunian-hunian kerabat yang menyebar dan membentuk kelompok hunian. Fenomena kekerabatan di permukiman ini ditandai dengan adanya: kelompok hunian dengan batas-batas yang dapat diasumsikan sebagai kesatuan lingkungan; pintu-pintu sekunder sebagai akses antar hunian, jalur pintas yang menghubungkan antar hunian, penggunaan ruang bersama dalam aktivitas; teras penghubung antar hunian; adanya hunian induk dimana senior kerabat tinggal. Terdapat masjid wakaf kerabat sebagai tempat interaksi antar kerabat dan luar kerabat. Masjid menjadi penguat hubungan kerabat dan juga warga lain non kerabat di sekitarnya. Penguatan ikatan sosial menjadi gambaran nyata kehidupan patembayan/guyup penduduk Dusun Banaran secara umum, dan Kerabat Bani Sarmo pada khususnya. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster C tergambar pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster C

Sumber: Penulis, 2021

Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster C permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: hunian pribadi, kos, dan rumah usaha. Terdapat dua bangunan yang menjadi fasilitas sosial sebagai wakaf kerabat, yaitu masjid dan TPQ. Kedua bangunan ini berada di posisi tengah Klaster C dan terhubung ke semua akses hunian kerabat. Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster C di beberapa kelompok hunian terikat oleh akses-akses khusus yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Alasan ini diperkuat dengan frekuensi penggunaan akses yang cenderung untuk mendukung kegiatan kerabat yang cukup intensif. Berbeda dengan hunian kerabat di Klaster A yang tertata dalam bentuk grid, hunian kerabat di Klaster C lebih terlihat acak dan tersebar menurut zona waris masing-masing kerabat. Pada umumnya integrasi hunian terbentuk pada hunian dengan pemilik Generasi III yang diwariskan ke Generasi IV. Kemunculan

ruang-ruang usaha menjadi indikasi respon kehadiran Kampus UNNES yang menarik pendatang ke Kawasan UNNES, termasuk di Dusun Banaran. Usaha-usaha yang ada sepenuhnya dikelola oleh kerabat sendiri. Usaha didominasi oleh Kos-kosan. Kehadiran masjid di tengah-tengah Klaster C menjadi magnet bagi kerabat dan non kerabat di sekitarnya untuk beraktivitas bersama, baik dalam keagamaan maupun ritual rutin lainnya di Dusun Banaran.

4. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster D

Permukiman kerabat di Klaster D terdapat 8 hunian kerabat dengan besar dan luas berbeda-beda. Kerabat yang tinggal di Klaster D adalah Generasi III dan IV. Kelompok hunian di Klaster D ini tidak sepenuhnya utuh diikat oleh sebuah ruang bersama, namun terangkai oleh akses jalan lingkungan kerabat dan akses alternatif (hanya dapat diakses oleh kerabat). Sebagian hunian-hunian kerabat berkelompok dan membentuk organisasi memusat pada 1 pekarangan yang dipakai bersama kerabat (menjemur, menempatkan barang dsb). Sedangkan sebagian yang lain berdampingan dengan pengembangan fungsi sebagai pondok pesantren. Terdapat hunian kerabat yang berkembang dengan fungsi pondok pesantren juga, dimana anak-anak masih tinggal bersama. Berbeda dengan Klaster sebelumnya, hubungan antar hunian di Klaster ini keseluruhannya kuat dengan adanya kemudahan akses. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster D tergambar pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster D

Sumber: Penulis, 2021

Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster D permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: hunian pribadi, hunian pribadi+pondok pesantren, dan hunian pribadi+kos. Selain itu juga terdapat masjid sebagai pondok pesantren. Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster D hampir sama dengan Klaster A yaitu terikat oleh akses-akses khusus yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Namun hunian-hunian di Klaster D terbagi menjadi 3 kelompok hunian, di mana satu kelompok hunian memiliki akses khusus antar hunian dan terpisah dengan kelompok lainnya. Komposisi hunian tertata dalam bentuk grid yang rapat sebagai hasil warisan generasi pendahulu. Komposisi yang terbentuk adalah kelompok-kelompok hunian yang terintegrasi, Pada umumnya integrasi hunian terbentuk pada hunian dengan pemilik Generasi III yang diwariskan ke Generasi IV. Kemunculan ruang-ruang usaha kos-kosan menjadi indikasi respon kehadiran Kampus UNNES yang menarik pendatang ke Kawasan UNNES, termasuk di Dusun Banaran. Usaha-usaha yang

ada sepenuhnya dikelola oleh kerabat sendiri. Pada Klaster D juga terdapat 2 pondok pesantren yang memfasilitas para mahasiswa UNNES untuk tinggal sekaligus menuntut ilmu agama. Sehingga, kehadiran pondok pesantren memberikan dukungan bagi pengembangan karakter pendatang yaitu santri mahasiswa yang biasanya cenderung bersikap masa bodoh terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Pondok pesantren juga sebagai area bersosialisasi antar kerabat maupun di luar kerabat dalam acara-acara khusus keagamaan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya kearifan lokal kerabat yang patembayan dan dapat berinteraksi di manapun berada.

5. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster E

Situasi hunian Klaster E saling berhimpitan satu sama lain dengan pekarangan depan dan area belakang yang mengikat ketiga hunian tersebut. Ketiga hunian tersebut tidak memiliki akses pintu yang menghubungkan antar hunian sebagai jalan tambus, sehingga interaksi kunjungan tetap harus melalui pintu depan atau belakang dengan teras sebagai penghubungnya. Orientasi ketiga hunian sama-sama mengarah ke jalan dan tidak membentuk organisasi memusat. Pada area belakang, akses sama-sama mengarah ke hunian induk.

Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster E permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: hunian pribadi, hunian pribadi+service, hunian pribadi+kos, dan kos. Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster E mirip dengan yang ada di Klaster C dimana terdapat 2 kelompok hunian terikat oleh akses-akses khusus yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Alasan ini diperkuat dengan frekuensi penggunaan akses yang cenderung untuk mendukung kegiatan kerabat yang cukup intensif. Hunian kerabat di Klaster E lebih terlihat acak dan tersebar menurut zona waris masing-masing kerabat. Pada umumnya integrasi hunian terbentuk pada hunian dengan pemilik Generasi III yang diwariskan ke Generasi IV. Kemunculan ruang-ruang usaha menjadi indikasi respon kehadiran Kampus UNNES yang menarik pendatang ke Kawasan UNNES, termasuk di Dusun

Banaran. Usaha-usaha yang ada sepenuhnya dikelola oleh kerabat sendiri. Usaha didominasi oleh Kos-kosan maupun rumah kontrak. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster E tergambar pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster E
Sumber: Penulis, 2021

6. *Setting* Spasial Permukiman Kerabat Klaster F

Pada Klaster F permukiman kerabat tidak banyak ditemui fenomena penguat ikatan kekerabatan. Yang paling kuat adalah kelompok hunian SA1a dan SA1a1 yang berdiri berdampingan dan tersambung oleh ruang antara di antara hunian tersebut, sehingga ruang antara tersebut dapat digunakan sebagai ruang bersama dan akses antar hunian. Di sisi lain Hunian SB2 cenderung terpisah secara akses dan orientasi, namun keberadaan akses dari kafe yang memiliki konektivitas ke hunian SB2 dan bukaan hunian SA1a1 menunjukkan adanya penggunaan ruang terbuka bersama, yaitu sebagai akses dan area ventilasi. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster F tergambar pada Gambar 4.9.



Gambar 4.9. Fenomena Eksistensi Kerabat Klaster F
Sumber: Penulis, 2021

Menurut fungsinya, hunian-hunian di Klaster F permukiman kerabat terdiri dari fungsi-fungsi: pribadi+kos, dan kafe. Berdasarkan fenomena spasial yang ada, hunian-hunian di Klaster F mirip di Klaster B terikat kedekatan hunian yang terlihat saling berhimpitan. Hunian-hunian di Klaster F terdapat 2 kelompok Generasi III. Hunian-hunian yang ada adalah milik ahli waris Kerabat III di mana digunakan untuk usaha yang dikelola kerabat dan oleh non kerabat. Kedua kelompok hunian memiliki akses utama yang berbeda, dimana 1 kelompok memiliki akses dari Jalan Taman Siswa (jalan utama kawasan), sedangkan kelompok lain memiliki akses dari Jl. Godo sebagai jalan kampung.

SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan adanya permukiman penduduk di Dusun Banaran yang didasarkan pada ikatan kekerabatan dengan bukti keberadaan bani kerabat enam generasi. Ikatan kekerabatan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya *setting* permukiman kerabat. Faktor-faktor yang membentuk *setting* tersebut adalah: lahan warisan, aktivitas, faktor budaya setempat dan keberadaan Kampus UNNES. Dusun Banaran memiliki potensi sosial budaya yang kuat sebagai salah satu faktor pembentuk permukiman penduduknya. Potensi kuat ini perlu digali lebih dalam lagi guna mengungkap fakta-fakta dan faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap permukiman penduduk, khususnya terbentuknya *setting* permukimannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N., & Bintang, C., 2018. Pengaruh Sistem Kekerabatan terhadap Pola Permukiman Kampung Bajoe. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 7, pp.F074–F078.
- Antariksa., 2009. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*. pp.1–9.
- Dinata, Y.H., Rukmi, W.I., & Antariksa., 2017. Pola Tata Bangunan dan Hubungan Kekerabatan Dusun Kasim Kabupaten Blitar.pdf. *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA)*.
- Doxiadis, C.A., 1970. Ekistics, the Science of Human Settlements. *Science*, 170(3956), pp.393–404.
- Dwisusanto, Y.B., & Hermawan., 2020. The Role and Meaning of Fireplace in Karangtengah Hamlet Settlement Banjarnegara: A Study of the Spatial Pattern of Pawon and Kinship. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), pp.479–488.
- Fajarini, U., 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Handoko, J.P.S., 2015. Perkembangan Spasial Permukiman Di Kawasan Tumbuh Cepat Studi Kasus Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(1), pp.7–16.
- Hapsari, M.D., & Pradoto, W., 2013. Perkembangan Permukiman di Sekitar Lingkungan Kampus Undip Tembalang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), pp.404.
- Liu, W., Henneberry, S.R., Ni, J., Radmehr, R., & Wei, C., 2019. Socio-Cultural Roots of Rural Settlement Dispersion in Sichuan Basin: The Perspective of Chinese lineage. *Land Use Policy*, 88, pp.104162.
- Moita, S., 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Tolaki Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sultra. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(3).
- Ningsih, T.R., 2017. Pengaruh Keberadaan Kampus terhadap

- Perubahan Fisik Kawasan Di Sekitarnya (Studi Kasus: Kawasan Babarsari, Kecamatan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), pp.159–165.
- Ramdlani, S., Soekirno, A., & Giriwati, N.S.S., 2013. Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), pp.76–86.
- Ronald, A., 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. UGM PRESS-Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada.
- Setioko, B., 2011. Local Wisdom of Settlement Growth in the Urban Fringe Areas. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 9(2), pp.38–45.
- Sholahuddin, M., 2014. Urbanisasi Spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Struktur Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta). *Journal of Urban Society's Arts*, 1(2), pp.149–161.
- Strauss, A., & Corbin, J., 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Tian, Y., Kong, X., Liu, Y., & Wang, H., 2016. Restructuring Rural Settlements Based on an Analysis of Inter-village Social Connections: A Case in Hubei Province, Central China. *Habitat International*, 57, pp.121–131.
- Tumbelaka, V., Kindangan, J.I., & Rengkung, J., 2019. Morfologi Kawasan Permukiman Akibat Keberadaan Kawasan Kampus Universitas Sam Ratulangi Di Kelurahan Bahu Dan Kleak. *Jurnal Spasial*, 6(1), pp.59–67.